

BAB 1.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembatasan aktivitas manusia sebagai upaya mitigasi covid-19 secara praktis menghambat proses produksi, distribusi, dan kegiatan operasional unit usaha, alhasil *going concern* unit-unit usaha dapat terganggu dan terancam pailit serta berpotensi menurunkan harga saham pada suatu emiten. Kondisi pasar modal sangat sensitif terhadap dinamika dan sentimen ekonomi serta kebijakan pada suatu negara, hal tersebut tercermin dalam pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mengalami koreksi terparah sepanjang sejarah, disebabkan krisis ekonomi akibat pandemic covid-19, berikut peneliti sajikan datanya



Gambar 1. Kondisi IHSG Ketika Pandemi Masuk Indonesia
Sumber : Screenshot Platform Ajaib Sekuritas (6 November 2021)

Pada gambar 1 dapat menjadi representasi mengenai kondisi pasar modal akibat sentimen dari pemerintah Indonesia ketika mengkonfirmasi dua warga negaranya terinfeksi covid-19 untuk pertama kalinya (bulan Maret), sehingga secara praktis sentimen tersebut membuat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami koreksi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyampaikan bahwa di kuartal 1 2020 sebanyak 58.73% dari 475 emiten yang menyampaikan laporan keuangan mengalami penurunan laba (Utami, 2020). Penurunan laba akibat menurunnya kinerja perusahaan akan berimbas pada menurunnya harga saham perusahaan tersebut di pasar modal.

Lesunya ekonomi akibat menurunnya permintaan pasar, memaksa unit-unit usaha melakukan tindakan kritis untuk mempertahankan *going concern* usahanya. *Cash flow* yang terbatas untuk membayar pekerja, yang menjadi pos paling tinggi dalam struktur *budgeting*, memaksa unit-unit usaha untuk mengurangi beban tersebut sehemat mungkin dengan cara melakukan PHK/mengurangi karyawannya. Sebanyak 29,4 juta pekerja terdampak akibat pandemi baik yang terkena PHK, dikurangi jam kerjanya, dan dirumahkan tanpa upah (Tribunnews.com, 2021). Pekerja yang kehilangan sumber pendapatannya akan menurunkan tingkat konsumsi/daya beli rumah tangganya sehingga tidak ada pos alokasi dana untuk kepentingan masa depan baik berupa tabungan maupun investasi disebabkan kebutuhan primer yang belum terpenuhi. Berdasarkan survei Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai dampak pandemi covid-19 terhadap tingkat pengangguran, maka peneliti memperoleh data sebagai berikut ;

Lampiran 3
Dampak Covid-19 terhadap Penduduk Usia Kerja,
Agustus 2020–Februari 2021

Komponen	Jenis Kelamin				Daerah Tempat Tinggal				Total	
	Laki-laki		Perempuan		Perkotaan		Perdesaan		Ags 2020	Feb 2021
	Ags 2020	Feb 2021	Ags 2020	Feb 2021	Ags 2020	Feb 2021	Ags 2020	Feb 2021		
	juta orang	juta orang	juta orang	juta orang	juta orang	juta orang	juta orang	juta orang	juta orang	juta orang
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
a. Pengangguran Karena Covid-19	1,66	1,19	0,90	0,43	1,94	1,27	0,62	0,35	2,56	1,62
b. Bukan Angkatan Kerja (BAK) Karena Covid-19	0,24	0,25	0,52	0,40	0,53	0,49	0,23	0,16	0,76	0,65
c. Sementara Tidak Bekerja Karena Covid-19	1,09	0,67	0,68	0,44	1,27	0,86	0,50	0,25	1,77	1,11
d. Penduduk Bekerja yang Mengalami Pengurangan Jam Kerja Karena Covid-19	14,76	9,18	9,27	6,54	16,82	11,67	7,21	4,05	24,03	15,72
Total	17,75	11,29	11,37	7,81	20,56	14,29	8,56	4,81	29,12	19,10
Penduduk Usia Kerja (PUK)	101,96	102,64	102,02	102,72	115,82	117,59	88,15	87,77	203,97	205,36
	persen	persen	persen	persen	persen	persen	persen	persen	persen	persen
Persentase terhadap PUK	17,41	11,00	11,15	7,60	17,75	12,15	9,71	5,48	14,28	9,30

Keterangan: Penghitungan dengan menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk SUPAS 2015
Sumber: Diolah dari data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2020 dan Februari 2021

Gambar 2. Dampak Pandemi Terhadap Penduduk Usia Kerja
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Tercatat per Agustus 2020, 29 juta orang terdampak pandemi covid-19 yang terkonsolidasi, sebanyak 2,56 juta orang kehilangan pekerjaan, 1,77 juta orang tidak bekerja, 0,76 juta orang berhenti bekerja dan sebanyak 24,03 juta orang terkena pengurangan jam kerja. Meningkatnya jumlah pengangguran menyebabkan tingkat konsumsi dan skema alokasi keuangan/kebutuhan pada rumah tangga yang merupakan penyumbang PDB nasional terbesar ikut menurun dan berubah skala prioritasnya, alhasil PDB pun berkontraksi. Sebagaimana pernyataan Indrianawati (2015) yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi rumah tangga/masyarakat, secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan seseorang. Berikut peneliti sajikan data statistiknya :

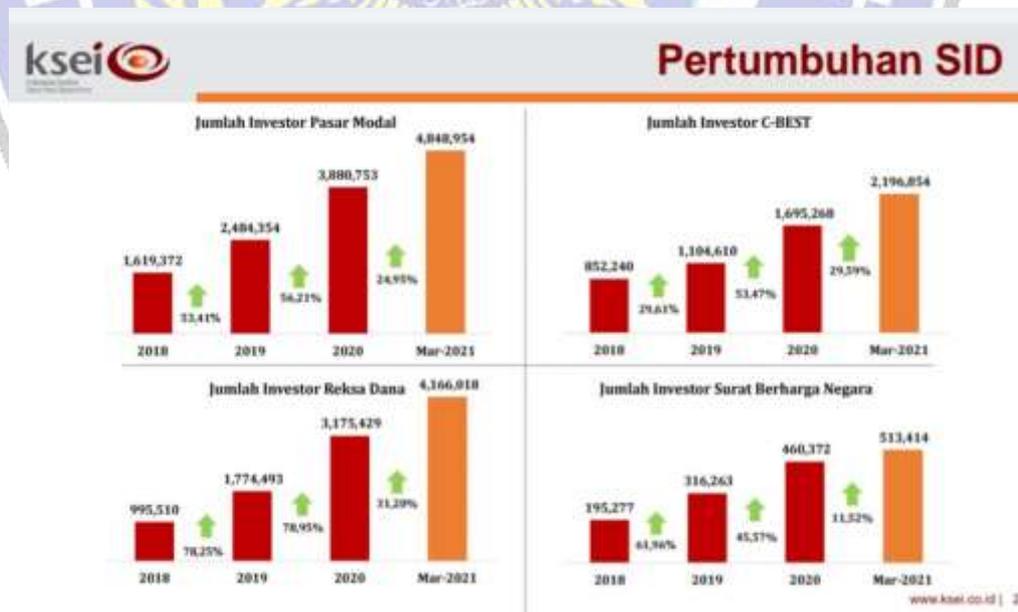


Gambar 3. Kondisi PDB Indonesia Ketika Pandemi
 Sumber : Bisnisnews.id, 2020

Pada triwulan I 2020 terhadap triwulan sebelumnya (*q-to-q*) tercatat PDB mengalami kontraksi sebesar 2,41% (*Bisnis.id*, 2020), tren penurunan terus berlanjut hingga triwulan II 2020, dimana pada triwulan ini, PDB mengalami kontraksi paling dalam, yakni sebesar 5,32% (Badan Pusat Statistik, 2020). Meskipun hingga triwulan I 2021 PDB masih berada dalam level kontraksi, namun di dalam dinamikanya tren kontraksi tersebut semakin menyusut/kecil. Konsumsi rumah tangga menempati urutan kedua yang paling terdampak dengan kontraksi sebesar 2,23% dibawah konsumsi LNPRRT (Lembaga Non Profit Pelayan Rumah Tangga) yang terkontraksi sebanyak 4,53. Secara rasional, investor akan cenderung berinvestasi di negara yang memiliki tingkat kriminalitas, ketimpangan sosial, kesenjangan

ekonomi/pendapatan, kondisi keamanan dan politik yang relatif rendah dan kondusif (Samsul, 2018), semakin kondusif kondisi politik dan ekonomi di suatu negara, maka kondisi pasar modal akan semakin baik dan prospektif, sehingga akan menarik minat investor untuk berinvestasi atau sebaliknya.

Kondisi resesi dan inkonsistensi iklim ekonomi yang terjadi, sebagaimana yang telah peneliti uraikan, justru menjadi momentum pertumbuhan investor di berbagai produk/instrumen investasi di Indonesia, diketahui jumlah investor ritel di Indonesia di tahun 2020 mengalami pertumbuhan sebesar 50% dibanding tahun sebelumnya, dan di tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 25% dibanding tahun sebelumnya, selain itu nilai transaksi investor ritel juga naik sebesar 70% secara tahunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (CNBC Indonesia, 2020). Berdasarkan statistik publik Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), maka peneliti memperoleh data sebagai berikut :



Gambar 4. Pertumbuhan Jumlah Investor Ketika Pandemi Covid-19
Sumber : Statistik Publik KSEI, 2021

Berdasarkan gambar 4, diketahui per Maret 2021 terdapat peningkatan jumlah investor di berbagai instrumen pasar modal di tengah inkonsistensi iklim ekonomi. Namun, di dalam dinamikanya pertumbuhan investor tersebut tentunya akan terus mengalami peningkatan seiring memulihnya perekonomian di Indonesia dan efek disrupsi diberbagai dimensi, khususnya teknologi dan *new lifestyle*. Capaian tersebut perlu di apresiasi, meskipun jika di lihat dari rasio keterlibatan penduduk usia produktif terhadap pasar modal di Indonesia masih relatif rendah yakni sekitar 2,2% (konsolidasi dari semua produk pasar modal) dari 189 juta penduduk yang berusia produktif (15-64 tahun) di Indonesia (Kompas.com, 2020). Rasio tersebut bila di bandingkan dengan negara Singapura, Indonesia masih tertinggal, dimana rasio keterlibatan penduduk usia produktif terhadap investasi di Singapura mencapai 26%, dari total populasi sebanyak 5 juta jiwa, Malaysia mencapai 9%, sementara di negara Amerika yang notabnya merupakan negara maju kontribusi penduduknya terhadap investasi mencapai 55% (Kompas.com, 2020). Meskipun data pembandingan tersebut diperoleh di tahun 2020, tentunya seiring berjalannya waktu, rasio keterlibatan penduduk di negara-negara tersebut terhadap investasi tentunya juga semakin meningkat.

Berdasarkan Survei Nielsen Indonesia (14-21 April 2021) terhadap 345 responden, sebanyak 272 responden (79%) mengaku akan memprioritaskan menabung (Investor.id, 2021). Selaras dengan penelitian Pajar (2017) yang menyatakan bahwa masyarakat di negara-negara maju telah mempunyai orientasi keuangan jangka panjang atau masuk dalam kategori *investing society*, sehingga mereka mampu mengalokasikan 30% dari pendapatannya

untuk pos investasi, sementara itu, di negara berkembang seperti Indonesia, mayoritas masyarakatnya baru mempunyai orientasi keuangan berjangka pendek yaitu, di kategori *saving society* (menabung), sehingga kesadaran untuk berinvestasi masih kurang.

Pendapatan merupakan segala penerimaan yang diperoleh seseorang dari hasil usaha atau kontrak kerja yang dilakukannya (Sari, 2017). Pendapatan memiliki peran penting dalam mempengaruhi minat investasi seseorang. Selaras dengan penelitian Alice (2013) menyatakan bahwa pendapatan berkorelasi dengan perilaku keuangan seseorang. Seorang investor cenderung menyukai resiko tinggi apabila memiliki pendapatan yang tinggi, dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap minat investasi (Malik, 2017). Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pernyataan dari Andrew dan Nanik (2014) yang menyatakan bahwa perilaku keuangan seseorang dapat dipengaruhi oleh besarnya tingkat pendapatan. Selain itu, seseorang yang akan memulai investasi akan mempertimbangkan besaran pendapatan dan bagaimana skema alokasi dari pendapatan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, sebelum adanya pandemi covid-19, pendapatan berpengaruh terhadap minat investasi, sebagaimana penelitian dari Malik (2017) dan Radian (2020) yang menyatakan bahwa minat investasi pada pasar modal dan pasar modal syariah, dipengaruhi secara positif signifikan oleh tingkat pendapatan. Desy (2021) menyatakan, bahwa pendapatan berpengaruh terhadap minat investasi, karena minat berinvestasi dapat diukur berdasarkan besaran tingkat pendapatan, dan tingkat pendapatan menjadi pertimbangan seseorang untuk mengambil keputusan investasi. Oleh karenanya peneliti ingin

menguji, apakah hasil diatas masih relevan ketika di terapkan pada masa pandemi covid-19, mengingat ketika pendapatan menurun akibat pandemi, justru disaat yang bersamaan, khususnya jumlah investor di pasar modal mengalami pertumbuhan.

Permasalahan selain pengaruh pendapatan, ternyata juga terjadi ketimpangan antara tingkat literasi keuangan (pemahaman) dengan inklusi keuangan (ketersediaan akses keuangan) di berbagai industri/produk keuangan. Secara terminologi, literasi keuangan dapat didefinisikan ilmu mengenai keuangan dasar dan konsep ekonomi, dan kemampuan dalam memanfaatkan pengetahuan serta *skill* keuangan yang di miliki dalam memenejemen keuangan secara optimal guna mencapai *financial freedom* (Hung et.al, 2009). Inklusi keuangan secara terminologi didefinisikan sebagai proses promosi akses keuangan yang menitikberatkan pada efisiensi dan efektifitas dalam memasarkan produk dan jasa keuangan secara luas serta terkontrol melalui pendekatan yang kreatif dan inovatif sesuai dengan kultur dan tren yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) maka peneliti memperoleh data sebagai berikut:



Gambar 5. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan
Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2020

Pada tahun 2019 indeks literasi keuangan mencapai 38,03% dan indeks inklusi keuangan mencapai 76,19%. Selama tiga tahun terakhir (2016-2019) literasi keuangan (pemahaman) masyarakat naik sebesar 8,33% serta inklusi keuangan (akses keuangan) naik sebesar 8,39%. Berdasarkan data tersebut, meskipun secara kumulatif terdapat peningkatan baik pada inklusi keuangan maupun literasi keuangan, namun sektor pasar modal menempati urutan kedua terendah dibandingkan industri keuangan lainnya dengan rasio literasi keuangan hanya 4,4% dan tingkat inklusi keuangan 4,92% padahal pasar modal memiliki kontribusi besar terhadap pembangunan nasional dan menciptakan ekosistem ekonomi yang progresif, inklusif, dan sustainabel.

Kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang memaksa setiap orang beraktivitas dari rumah, tentunya akan lebih banyak porsi waktu luang untuk melakukan hal-hal baru untuk mengobati rasa jenuh atau mencari

referensi mengenai suatu permasalahan melalui media masa maupun buku, sehingga dapat berpotensi menaikkan tingkat literasi bagi masyarakat. Dilansir dari Republika.com (2021) bahwa rerata alokasi waktu harian seseorang untuk internet sebelum pandemi mencapai 3,6 jam sedangkan ketika pandemi naik menjadi 4,97 jam per hari, selain itu disaat pandemi penggunaan/pemakaian internet juga mengalami kenaikan sebesar 40% (Liputan6.com, 2021). Berdasarkan penelitian Sohwa (2017) menyatakan bahwa secara parsial dan simultan variabel literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap variabel minat investasi pasar modal. Wulan (2020) menyatakan bahwa, literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi pasar modal mahasiswa.

Peningkatan literasi tersebut tentunya tidak bisa dipisahkan dari masifnya perkembangan teknologi yang terjadi di masa pandemi, sehingga berimplikasi terjadinya penetrasi dari pihak-pihak tertentu untuk melakukan sosialisasi/edukasi secara persuasif melalui iklan-iklan investasi pada *platform-platform* populer (Youtube, WA, Telegram, Instagram, Google dsb) secara sistematis sebagaimana yang telah kita maklumi bersama, sehingga hal tersebut dapat menarik minat masyarakat, yang kemudian rasa keingintahuan atau ketertarikan tersebut mendorong masyarakat untuk mencari referensi mengenai kesahihan informasi yang beredar untuk dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan, khususnya mengenai investasi pasar modal, sehingga akan berimplikasi pada meningkatnya literasi masyarakat dan menjadi katalis pertumbuhan investor pasar modal di Indonesia.

Faktor lain yang mempengaruhi minat investasi selain pendapatan dan literasi keuangan seseorang ialah, ketersediaan akses terhadap jasa keuangan (inklusi keuangan). Inklusi keuangan dapat diartikan sebagai kemudahan dan ketersediaan akses yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kepentingan ekonomi (Ummah dkk, 2015). Kemudahan akses dan variatifnya fasilitas layanan keuangan, diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam menunjang dan meningkatkan efektifitas serta efisiensi kegiatan ekonominya, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan taraf hidup masyarakat, khususnya melalui investasi pasar modal.

Dampak multidimensi dari pandemi khususnya pada aspek teknologi mampu mengakselerasi penemuan-penemuan sumber daya alternatif dalam mengatasi problem publik serta mampu menjadi katalis dalam menginisiasi penciptaan dan pemanfaatan *probabilitas* menjadi *profitabilitas*. Saat ini, banyak berkembang *platform* digital khususnya *platform* investasi yang memberikan berbagai kemudahan fasilitas dan jaminan keamanan kepada masyarakat sebagai upaya persuasi keterlibatan masyarakat untuk berinvestasi. Diantara *platform* investasi yang populer di masyarakat yang telah memiliki kredibilitas dan legalitas ialah ; Ajaib Sekuritas, Bibit, Bareksa, MNC Sekuritas, Mandiri Sekuritas, Mirae Asset Sekuritas, Philips Sekuritas, Stockbit dsb. Seiring dinamisnya dinamika kehidupan yang juga diiringi dengan peningkatan inklusi keuangan, saat ini *platform e-commerce* juga telah bertransformasi menjadi *platform* multifungsi, selain untuk pembayaran digital juga menyediakan fitur investasi berupa emas, reksadana dan deposito. Diantara *platform* tersebut ialah ; OVO dan DANA. Selaras dengan program

Indonesia *Investment Day* tahun 2020 yang di inisiasi oleh Menteri Luar Negeri Indonesia dalam rangka memberikan berbagai kemudahan akses guna memenuhi kebutuhan investor sebagai katalis dalam pemulihan ekonomi nasional. Selain itu, penggunaan internet yang meningkat sebesar 40% ketika pandemi menjadi peluang untuk melakukan penetrasi terhadap akses pasar modal kepada masyarakat (Liputan6.com, 2021).

Inklusi keuangan yang mampu menjangkau dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara luas, maka akan memberikan banyak manfaat yang dapat dirasa, tak hanya secara individu, melainkan juga regulator, pihak swasta maupun pemerintah dalam meningkatkan efisiensi ekonomi, mendukung stabilitas sistem keuangan, segmen pasar baru bagi perbankan, berkontribusi terhadap indeks pembangunan manusia, berkontribusi dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi baik dalam skala *regional* maupun nasional, mengurangi kesenjangan, dan jebakan pendapatan rendah, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menurunkan tingkat kemiskinan (Bank Indonesia, 2016).

Perbaikan literasi dan inklusi keuangan khususnya di pasar modal perlu menjadi perhatian bagi kita semua dalam mengakselerasi pemulihan ekonomi nasional pasca pandemi. Perbaikan indeks literasi dan inklusi keuangan di pasar modal akan berpengaruh positif terhadap dunia usaha, proses produksi, dan kinerja unit bisnis yang akan meningkatkan konsumsi rumah tangga sehingga berkolerasi terhadap pertumbuhan PDB nasional.

Objek penelitian dalam penelitian ini ialah komunitas Investor Saham Pemula (ISP), yang merupakan wadah literasi bagi para investor dan pihak

yang ingin mengetahui mengenai dunia pasar modal khususnya saham, yang memiliki latar belakang bervariasi. Investor Saham Pemula (ISP) juga merupakan salah satu komunitas di bidang ekonomi terbesar di Indonesia yang kredibilitas dan kontribusinya telah diakui di dalam negeri, bahkan eksistensinya juga telah diakui oleh *World Bank* (Kontan.co.id, 2019). Tercatat per September 2021 sebanyak 12.769 orang telah bergabung di *channel* telegram, per Desember 2021 sebanyak 92.000 orang telah bergabung dalam grup *facebook* dan di Instagram jumlah *followers* komunitas Investor Saham Pemula (ISP) mencapai 153.000 *followers* sehingga berdasarkan jumlah keikutsertaan anggota tersebut dapat menjadi representasi realitas pasar modal secara nasional. Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Pendapatan, Literasi Keuangan, Dan Inklusi Keuangan Terhadap Minat Investasi Pasar Modal Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Komunitas Investor Saham Pemula/ISP)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang peneliti ambil yaitu ;

1. Apakah variabel pendapatan berpengaruh terhadap minat investasi pasar modal di masa pandemi covid-19 pada komunitas Investor Saham Pemula (ISP)?

2. Apakah variabel literasi keuangan berpengaruh terhadap minat berinvestasi pasar modal di masa pandemi covid-19 pada komunitas Investor Saham Pemula (ISP)?
3. Apakah variabel inklusi keuangan berpengaruh terhadap minat investasi pasar modal di masa pandemi covid-19 pada komunitas Investor Saham Pemula (ISP)?
4. Apakah variabel pendapatan, literasi keuangan, dan inklusi keuangan memiliki pengaruh secara simultan/serentak terhadap minat investasi pasar modal di masa pandemi covid-19 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini untuk :

1. Mengetahui pengaruh pendapatan terhadap minat investasi pasar modal di masa pandemi covid-19 pada komunitas Investor Saham Pemula (ISP).
2. Mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi pasar modal di masa pendemi covid-19 pada komunitas Investor Saham Pemula (ISP).
3. Mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap minat investasi pasar modal di masa pandemi-19 pada komunitas Investor Saham Pemula (ISP).
4. Mengetahui pengaruh secara serempak variabel pendapatan, literasi keuangan, dan inklusi keuangan terhadap minat investasi pasar modal di masa pandemi-19 pada komunitas Investor Saham Pemula (ISP).

Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau literatur khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi Prodi Akuntansi dan umumnya bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo berkaitan dengan pengaruh pendapatan, literasi keuangan, dan inklusi keuangan terhadap minat investasi pasar modal di masa pandemi covid-19 pada komunitas Investor Saham Pemula (ISP).

2. Bagi Objek Yang Diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi aspirasi bagi pihak organisasi, pemerintah, entitas, dan investor pasar modal sebagai upaya perbaikan, serta peningkatan ekosistem ekonomi di Indonesia melalui investasi pasar modal.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan daya pikir ilmiah melalui implementasi ilmu yang di dapat selama perkuliahan.

4. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur atau referensi bagi penelitian yang akan datang di ruang lingkup yang sama.